



Analisis Evaluasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pengenalan Rasa

Azmatul Kholila¹, Fitri Hidayah², Khofifah Indar Rahman³, Nurmawati⁴, Ahmad Syukri Sitorus⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pembina Medan. Untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Medan melalui kegiatan mengenal rasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Field Research) dengan metode strategi subjektif dengan prosedur pengumpulan informasi melalui observasi siswa dan wawancara kepala sekolah dan guru, serta melakukan observasi dan dokumentasi di TK Negeri Pembina Medan. Teknik yang digunakan ialah kualitatif yaitu pengumpulan data melalui Teknik observasi, wawancara, dan juga analisis. Prosedur penyelidikan informasi diselesaikan dengan mengumpulkan informasi, mengurangi informasi, memperkenalkan informasi dan kemudian mencapai keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mengenai perkembangan bahasa anak di TK Negeri Pembina sebelum dilakukan kegiatan mengenal rasa, masih banyak anak yang belum mengenal macam-macam rasa. Kemudian setelah kegiatan mengenal rasa, kurang lebih 98% anak mampu mengenali rasa dari bahan-bahan yang telah diberikan oleh guru. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain: gula, garam, kopi, saos dan lemon. Dampak positif dari dilakukannya kegiatan ini adalah mengenalkan anak pada berbagai macam rasa dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton serta anak mampu menceritakan kembali apa yang dirasakannya.

Kata Kunci : *Perkembangan Bahasa; Pengenalan Rasa; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This research examines the language development of early childhood in Pembina Medan Kindergarten. To find out language development in early childhood at Pembina Medan State Kindergarten through activities to know taste. This study used a subjective strategy method with information gathering procedures through student observation and interviews with principals and teachers, as well as conducting observations and documentation at Pembina Medan State Kindergarten. The technique used is qualitative, namely data collection through observation techniques, interviews, and also analysis. Information investigation procedures are completed by collecting information, reducing information, introducing information and then reaching a decision. The results of the study showed that based on interviews conducted with teachers regarding the development of children's language in the Pembina State Kindergarten prior to the activities to get to know flavors, there were still many children who did not know the different flavors. Then after the activity to know the taste, approximately 98% of the children were able to recognize the taste of the ingredients given by the teacher. The materials used in this activity include: sugar, salt, coffee, sauce and lemon. The positive impact of doing this activity is that it introduces children to various kinds of flavors in a fun and not monotonous way and children are able to retell what they feel.

Keyword : *Develpoment Language; Taste Recognition; Early Chidhood*

PENDAHULUAN

Sebagai upaya untuk mendorong anak sejak lahir hingga usia enam tahun, pendidikan anak usia dini memberikan peningkatan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara nyata maupun secara mendalam, dengan tujuan agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Juga, pengalaman pertumbuhan yang terkoordinasi difokuskan pada pelatihan pemuda karena anak-anak muda memiliki kemungkinan berbeda yang idealnya harus ditumbuhkan untuk kapasitas yang berbeda dalam menangani masalah sejak saat ini. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini mulai usia 0 hingga 6 tahun dengan berbagai layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada [1]. Sesuai dengan motivasinya, pembinaan anak usia dini dilakukan sebagai upaya memberdayakan seluruh bagian kemajuannya dengan tujuan agar kelak mereka dapat berfungsi sebagai pribadi yang utuh sebagaimana ditunjukkan oleh penalaran yang tegas.

Anak-anak secara efektif mengenali, mengikuti, melihat, dan mendengar semua yang dicontohkan, didengar, dan ditampilkan pada masa usia cemerlang. Memberikan rasa kemajuan pemuda sangat penting. Perasaan yang diperlengkapi harus sesuai dengan kebutuhan dan peningkatan anak muda. Selain itu, PAUD berharap dapat lebih mengembangkan bagian-bagian perkembangan anak, antara lain sebagai berikut: 1) Kemampuan fisik dan mesin anak dengan mampu mendominasi perkembangan dan kemampuan tubuh, antara lain gerak tubuh halus dan kasar. 2) Aspek emosional. mengatasi egosentrisme karakter dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, pengendalian diri, dan rasa memiliki yang alami. 3) aspek Agama dan moral adalah memahami prinsip-prinsip moral dan kualitas yang ketat dan menaatinya. Dengan malankan kebiasaan dan ikuti latihan yang nyata. (4) Aspek sosial, khususnya kemampuan bersosialisasi, berteman, belajar tentang kehidupan orang lain, dan memahami budaya keragaman sosial. 5) Bagian bahasa yang bermaksud menunjukkan kepada anak bagaimana menyampaikan secara nyata secara lisan dalam keadaan mereka saat ini, (6) keahlian dan imajinasi, misalnya dapat melihat nilai dalam pengerjaan, dapat mengalihkan bakat dan minat dalam pengerjaan dan dapat menumbuhkan kreativitas seni dalam dirinya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 1 ayat (2), dijelaskan terdapat enam aspek perkembangan dan pertumbuhan anak PAUD yakni : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni [2].

Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai aspek perkembangan bahasa pada anak. Karena hasil riset menunjukkan 1 dari 20 anak sangat terlambat untuk membina kemampuannya sehingga memerlukan penanganan yang serius [3]. Dalam konteks global, gangguan perkembangan yang melibatkan produksi wicara dan pemrosesan bahasa tidak terkecuali, dengan kemungkinan kejadian pada anak laki-laki dua kali lebih banyak daripada anak perempuan di semua bahasa [4]. Kurnia menyebutkan dalam artikelnya bahwa berdasarkan persepsi awal, Rata-rata 3 sampai 10% anak memiliki masalah dengan kemampuan bahasanya, seperti tidak memahami

kosa kata dengan baik atau membuat kesalahan saat menggunakan struktur bahasa; kesulitan mengingat kata-kata dan membuat kalimat kompleks. Berdasarkan fakta tersebut, deteksi dini bagaimana kemampuan berbahasa anak perlu ditingkatkan sejak dini [5]. Maka, Penelitian ini berencana untuk memutuskan peningkatan bahasa remaja di TK Pembina Medan.

Bahasa adalah bagian penting dari kemajuan anak-anak usia dini. Anak-anak belajar cara mendengarkan, berbincang, membaca, dan mengarang tepat sesuai fase transformatif mereka. Karena bahasa merupakan sarana penghubung dan berkomunikasi antar anggota masyarakat individu-individu yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya maka perkembangan bahasa menjadi sangat penting. Menggunakan bahasa yang didasarkan pada pengetahuan pribadi seseorang tentang tata krama dan adat disebut berbicara. Pada fase kemajuan bahasa remaja dimulai dengan cara mendengar atau menyimak yang paling umum, lalu setelah itu anak akan mampu berbicara, membaca dan menulis. Ada dua macam masalah bahasa di kalangan anak usia dini *pertama*, Masalah bahasa terbuka, khususnya campur aduk bahasa bernama kesulitan mendapatkan. Meskipun kemampuan mereka untuk memahami pesan yang disampaikan, anak-anak sering mengalami kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain oleh pembicara. *Kedua*, masalah bahasa ekspresif yaitu gangguan bahasa yang diumpamakan dengan kesulitan berekspresi [6]. Itu adalah kondisi dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dibicarakan dengan orang lain, namun mengalami kesulitan mengekspresikan/menyampaikan pemikiran mereka dalam bahasa atau secara lisan [7].

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan bahasa reseptif merupakan kesulitan yang terjadi pada anak usia dini dalam menerima pesan atau informasi dari orang lain dalam bentuk verbal atau suara, padahal sebenarnya individu tersebut dapat memahami informasi yang disampaikan. Sebaliknya, masalah bahasa ekspresif adalah kesulitan yang dihadapi anak kecil, bahkan ketika mereka memahami apa yang dikatakan pembicara, untuk mengomunikasikan apa yang perlu mereka katakan. Pembelajaran bahasa anak usia dini harus terus di stimulasi agar anak tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik. Ironisnya, sebagian besar pembelajaran bahasa di taman kanak-kanak justru menggunakan teknik-teknik konvensional, ilmiah, dan tanpa permainan sampai saat ini, kemajuan dalam bahasa di taman kanak-kanak telah menekankan kemampuan khusus membaca dan menulis, sebagai lawan dari pendekatan yang paling mampu menyampaikan pertimbangan melalui bahasa.

Praktik mengajar belum memenuhi standar belajar anak, seperti melibatkan anak dalam kegiatan yang melibatkan melihat, mendengar, merasakan, mengontrol, dan menceritakan kembali. Menggunakan metode yang tepat untuk mempelajari bahasa dan mempelajarinya sesuai dengan karakteristik Anak kemajuan pemuda adalah kunci keefektifan pembelajaran. Perkembangan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina yang menyimpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran hendaknya guru bisa menambah kreatifitasnya dalam membuat media belajar anak yang menarik, untuk mampu mengembangkan kecerdasan bahasa anak sesuai dengan aspek perkembangannya.

Melalui media pembelajaran atau APE yang digunakan untuk anak-anak seperti membuat mobil pintar, kotak pintar, kartu huruf dan lain-lain yang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar yang sangat menyenangkan atau tidak membosankan bagi anak. Dalam proses pembelajaran di TK Tunas Tridharma Plus, aspek-aspek yang diharapkan dapat dicapai dalam bidang pengembangan pembiasaan dan dalam bidang kemampuan dasar [8]. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, yang menggunakan pendekatan bernyanyi (lagu kreasi minangkabau) dalam menstimulasi perkembangan Bahasa anak. Dia menyebutkan dalam artikelnya bahwa bernyanyi dapat memberikan anak-anak pengalaman bersama yang berharga dan menyenangkan dengan mengajak mereka menyanyikan lagu Minangkabau. Anak-anak diharapkan dapat memperoleh manfaat dari bernyanyi dengan cara: 1) mendengarkan musik dan menikmatinya; 2) bersenang-senang dalam kegembiraan bernyanyi bersama orang lain; 3) menyatakan perasaan, emosi, dan suasana hati; 4) anak dapat belajar mengontrol suara dan bernyanyi dengan gembira; 5) Pelajari kata-kata baru dengan bernyanyi [9].

Studi kasus ini berbeda dari yang sebelumnya karena analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dini yang dilakukan di TK Negeri Pembina Medan menggunakan metode belajar sambil bermain, dimana anak diminta untuk menyimak lalu menjelaskan ulang tentang apa yang di rasa melalui kegiatan mengenal rasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi warna pada kegiatan belajar agar tidak terlalu monoton, dan di harapkan melalui kegiatan ini, anak mampu mengenal macam rasa dan mampu menceritakan ulang mengenai apa yang telah dirasanya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Medan Martubung, Sumatera Utara dengan jumlah peserta didik sebanyak 105 anak. Guru yang turut serta dalam kegiatan ini berjumlah 6 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini di TK Negeri Pembina Medan. Dengan mempergunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara kepada kepala sekolah, guru dan perangkat sekolah dan dokumentasi. metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami seperti apa suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk menentukan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya. Pemerolehan sumber data adalah dari sumber data primer yang di dapat dari observasi yang dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru, setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mini riset yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2023 di TK Negeri Pembina Medan diikuti oleh anak – anak usia dini dari kelas B yang berjumlah 15 orang

anak. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan tiga tahapan. Yang pertama tahap persiapan, yang kedua tahap inti dan yang terakhir tahap evaluasi. kegiatan mengenal rasa yang dilakukan di TK Negeri Pembina Medan sebagai upaya dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak dilakukan secara sistematis, yakni dimulai dengan tahap *Pertama*, yaitu tahap persiapan. Tahap ini merupakan tahap awal yang berisi seluruh persiapan kegiatan mulai dari mengurus surat izin penelitian dari lembaga yang harus diserahkan kepada sekolah TK Negeri Pembina Medan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah dan menyepakati tanggal pelaksanaan kegiatan dengan langsung menyerahkan surat izin kepada kepala sekolah. Guru kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) harian selama tahap persiapan kegiatan inti dan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mengenalkan kegiatan rasa kepada anak, seperti : gula, garam, kopi, saus dan jeruk lemon, menyiapkan alat yang akan di pakai untuk meletakkan bahan bahan seperti piring dan sendok.

Selanjutnya tahap *kedua*, yaitu tahap inti. Tahap inti merupakan kegiatan yang penting yakni tahap penyampaian materi. Pada tahap ini guru memperlihatkan bahan-bahan yang telah disediakan dihadapan anak-anak lalu memperkenalkan bahan bahan yang ada kepada anak-anak dan meminta anak untuk menyebutkannya satu persatu. Kemudian guru meletakkan setiap bahan yang telah di sediakan di dalam wadah yang berada di atas meja, lalu meminta anak untuk merasakan masing-masing rasa dari bahan yang ada di hadapan mereka. Hal ini dilakukan secara bergantian kepada seluruh anak dari kelas B. Setelah masing-masing anak berkesempatan untuk mencicipi semua bahan, dilanjutkan ke tahap akhir yaitu tahap evaluasi. Anak-anak diminta untuk menggambarkan dan menceritakan kembali setiap rasa yang mereka temui selama fase evaluasi dari bahan-bahan yang diberikan. Menurut Gerritsen, evaluasi dalam pendidikan sangat diperlukan, untuk menilai hasil kerja praktek yang diperlukan [10]. Scriven dalam Ananda mendefinisikan evaluasi yaitu: *evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*. Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut [11]. Menurut Sukardi mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Jadi dapat dikatakan bahwa pentingnya proses dalam evaluasi adalah melihat ketercapaian tujuan dari suatu program yang dilaksanakan [12].

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan praktek berlangsung, anak-anak mampu mengikuti kegiatan secara kondusif dan mampu mengingat nama dan rasa dari masing-masing bahan yang telah mereka rasa. Lalu masuklah ke tahap akhir, tahap *ketiga* yaitu evaluasi. pada tahap evaluasi guru memberi pertanyaan kepada anak-anak sebagai bentuk penekanan dan pengulangan mengenai macam-macam nama bahan-bahan dan rasanya. Lalu setelah dilihat sudah cukup baik, anak diminta untuk maju dan menceritakan ulang pengalamannya ketika merasa bahan-bahan yang disediakan tersebut. Tak lupa guru memberikan apresiasi kepada anak-anak yang telah lancar menjelaskan dan menceritakan hasil dari rasa yang mereka amati. Senada dengan hasil penelitian menunjukkan Peran orang dalam pengembangan keaksaraan anak usia dini di

RA. Miftahul Ilmi Jatiuwung Kota Tangerang, yaitu orang tua (membimbing) anak dalam belajar : seperti memberikan motivasi, nasehat kepada anak, (pengawasan) orang tua terhadap anak : selalu menemani anak saat bermain dan belajar, (memberikan dorongan) : seperti memberikan apresiasi, motivasi, (pembiasaan): orang tua selalu mengingatkan kepada anak untuk belajar agar anak terbiasa dengan waktu-waktu kapan harus belajar, (menyediakan sarana prasarana): orang tua membelikan alat-alat tulis dan menyediakan tempat belajar yang menarik [13]. Apresiasi, kemampuan ekspresi pada anak usia dini harus di kembangkan dengan tujuan agar anak dapat menilai dan menghargai pengalaman berkesenian dan karya seni [14].

Kegiatan ini memberikan hasil positif dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak di TK Negeri Pembina Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para guru sebelum diadakannya kegiatan mengenal rasa ini, masih banyak anak yang belum mampu membedakan antara garam dan gula, mana yang asin dan manis, yang mana yang asam dan asin. Setelah diadakannya kegiatan pengenalan rasa ini barulah terlihat perkembangan bahwa anak-anak sudah mampu menyebutkan dan membedakan macam-macam bahan beserta rasanya. Jika berdasarkan temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan guru tentang bagaimana kemajuan bahasa anak-anak dipengaruhi oleh kegiatan mengenal rasa ±98 % anak dari jumlah keseluruhan 105 orang anak mampu membedakan dan menjelaskan apa yang mereka rasa. Tabel di bawah ini menunjukkan data tersebut:

Tabel 1. Data nilai peserta didik

Nilai	Presentase	Anak	Keterangan
BB (belum Berkembang)	0%	0	Anak masih harus mendapatkan bimbingan dari guru dalam melakukan kegiatan tersebut. Baik dalam penyebutan maupun sikap dan perbuatannya.
MB (mulai berkembang)	10%	10	Anak masih harus diingatkan oleh guru dalam kegiatan tersebut. Baik dalam penyebutan maupun sikap dan perbuatannya.
BSH (berkembang sesuai harapan)	30%	32	Dalam melakukan kegiatan tersebut, baik penyebutan nama benda – benda tersebut maupun kegiatan menceritakan ulang sudah muncul dengan utuh, mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru.
BSB (berkembang sangat baik)	60%	63	Dalam melakukan kegiatan tersebut, baik penyebutan maupun perbuatannya telah muncul secara keseluruhan, mandiri dan konsisten serta mampu mengingatkan atau membantu teman lainnya.

Selanjutnya berdasarkan saran dari para guru yang menginginkan kegiatan-kegiatan semacam ini untuk sering di adakan, karena para guru melihat dengan di

adakan kegiatan semacam ini dapat menambah variasi dalam kegiatan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Dengan kegiatan ini anak lebih mudah memahami dan tidak merasa bosan ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Serta memberikan pengalaman baru baik bagi guru maupun bagi anak. Bahasa merupakan suatu penghubung antar individu dalam bermasyarakat yang digunakan sebagai pernyataan pikiran, perasaan ataupun keinginan [15]. Bahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik. Tanpa Bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain [16]. Sejak usia dini kemampuan berbahasa anak harus dilatih dan diasah dengan benar sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara optimal [17].

Bahasa adalah sebagai salah satu fungsi komunikasi dan juga merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman dan juga dapat meningkatkan intelektual anak [18]. Coughlin dkk bahwa anak usia 3-4 tahun mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka terlihat berbicara sendiri dengan suara keras ketika memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan [19]. Menurut Hutterlocher, perkembangan bahasa paling cepat terjadi antara 2,5 sampai 5 tahun dibandingkan dengan masa toddler, dan perkembangan bahasa pada prasekolah lebih kompleks [20]. Menurut Suarca, dkk potensi kecerdasan bahasa yang dimiliki oleh anak tidak ada artinya apabila tidak dilatih, kemampuan berbicara anak usia dini merupakan salah satu potensi dari kecerdasan bahasa yang perlu di optimalkan [21]. Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki berbagai macam bentuk, menurut Sutiana terdapat empat macam bentuk perkembangan bahasa pada anak usia dini, diantaranya: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis [22].

KESIMPULAN

Bahasa adalah cara orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain, yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka sehingga perkembangannya sangat penting. Perkembangan bahasa anak harus terus di stimulasi, agar perkembangan bahasa anak terus berlanjut hingga mereka dewasa. Kegiatan mengenal rasa yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Medan bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini di TK Negeri Pembina Medan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengenalan rasa anak dilakukan, banyak anak yang tidak tahu sama sekali tentang jenis rasa. Lalu setelah kegiatan mengenal rasa dilakukan $\pm 98\%$ anak mampu menyebutkan dan menceritakan ulang apa yang mereka rasa.

PENGHARGAAN

Syukur alhamdulillah yang tak terhingga penulis lantunkan kepada Allah Ta'ala penguasa langit dan bumi yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan segenap kemampuan yang dititipkan kepada

penulis. Ribuan terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu Dr. Nurmawati, MA. dan Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Desain Evaluasi Pembelajaran AUD yang tak lelah memberikan waktu, ilmu dan arahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini sebagaimana mestinya. juga kepada semua pihak yang ikut serta membantu penulisan artikel ini baik secara materil maupun non materil semoga senantiasa berada dalam naungan rahmat Allah. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum layak dikategorikan dalam karya tulis yang sempurna, justru masih memiliki banyak sekali kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Maka harapan penulis kepada pembaca, agar kiranya dapat memberikan kritik maupun saran yang dapat dijadikan bahan koreksi dalam penulisan karya tulis selanjutnya.

REFERENSI

- [1] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
- [2] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [3] A. Rois and C. Astina, "Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Tuna Rungu di SLB Purwosari Kudus," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy. UNSIQ*, vol. 5, no. 3, pp. 372–387, Sep. 2018, doi: 10.32699/ppkm.v5i3.486.
- [4] H. Machmud, A. Abidin, L. Hewi, and L. O. Anhusadar, "Supporting Children with Speech Delay: Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 4, pp. 485–502, 2023, [Online]. Available: https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_4_28.pdf
- [5] D. Kurnia, M. Taufiq, and E. Silawati, "Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Learning Based Resources," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, Mar. 2018, doi: 10.17509/cd.v6i2.10520.
- [6] M. Siddiq, "Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini," *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 268–290, Apr. 2019, doi: 10.24176/kredo.v2i2.2868.
- [7] V. I. Puspitasari, "Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 17–24, Mar. 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i1.993.
- [8] R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 20–27, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.47.
- [9] V. Anggraini, Y. Yulsyofriend, and I. Yeni, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 73, Nov. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3377.
- [10] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada

- Lembaga PAUD,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 186–192, Oct. 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.153.
- [11] A. Try Andreas Putra, “Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.158.
- [12] D. P. Safitri, K. Khaerudin, and D. Ariani, “Evaluasi kompetensi pedagogik guru pasca pelatihan guru pembelajar moda daring,” *J. Pembelajaran Inov.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–36, Feb. 2018, doi: 10.21009/JPI.011.06.
- [13] E. Fitria and H. Syarif, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Keaksaraan untuk Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Ilmi Kota Tangerang,” *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, p. 22, Jan. 2022, doi: 10.31000/ceria.v10i2.5834.
- [14] E. Damayanti, A. R. Amaliah, and I. Ismawati, “Capaian dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni pada Anak Kembar Usia 5 Tahun,” *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 1, Jun. 2020, doi: 10.24252/nananeke.v3i1.14176.
- [15] A. Anisa and F. Faqihatuddiniyah, “Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana dengan Gambar Melalui Model Kombinasi Mamperga pada Anak Kelompok B RA Al-Ihsan Banjarmasin,” *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 33, Feb. 2022, doi: 10.20527/jikad.v2i1.4698.
- [16] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, “Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [17] E. Ita, M. Wewe, and E. Go.o, “Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak,” *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 174–186, Dec. 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i2.7317.
- [18] M. Brantasari, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [19] S. Rofi’ah, A. Setyowati, and R. Itha Idhayanti, “Media Gambar Flashcard dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun,” *J. Jendela Inov. Drh.*, vol. 1, no. 2, pp. 78–92, Dec. 2018, doi: 10.56354/jendelainovasi.v1i2.19.
- [20] L. Fertiliana Dea, A. Setiawan, and L. Asmiyati, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 53–64, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.6.
- [21] M. Marwah, “Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.
- [22] T. Hayati, H. Hidayat, and N. I. Nuri, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 58–68, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.16.